

Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya pada Kenakalan Remaja

Jamilah, Choli Astutik, Khoirul Asiah

STKIP PGRI Sumenep, STKIP PGRI Sumenep, STKIP PGRI Sumenep

jamiah@stkipgrisumenep.ac.id, cholilabib@stkipgrisumenep.ac.id.

pkk.asiah@gmail.com.

Abstrak:

The 4.0 revolution era which belongs to digital and internet nowadays has been extremely dominated by teenagers. This has huge impact on various aspects, especially in terms of biological, psychological, social, and spiritual. Adolescence is a time for a transition from childhood to be an adult human. In this era, there are many both behavioral changes and developments that occur in each individual. This paper will try to describe and analyze the industrial revolution 4.0 and juvenile delinquency with a strength-based approach on their adolescent life. The Teenagers nowadays are tend to influenced by the social media environment in establishing their self-concept. It includes the identity search for youth through social media. The netizen's Positive reactions will strengthen and support the identity of teenagers. On the other hands, netizen's negative reactions will be affected to the identity confusion among teenagers .

Keywords: Strategy, Education Character, values of priority

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin maju di era revolusi industri. Salah satu ciri revolusi industri adalah interaksi manusia dengan menggunakan mesin (Herman, Et al: 2016). Dengan bertambahnya perkembangan teknologi memberikan dampak yang luar biasa bagi manusia terutama dalam bidang psikologi. Sehingga dengan adanya perkembangan teknologi di era revolusi industri membawa dampak yang positif dan negatif dikalangan remaja.

Penggunaan teknologi *smartphone* yang banyak dilengkapi dengan fitur-fitur yang berupa gambar, dokumen, video, tulisan, pesan suara dan lain-lain. Berbagai kemudahan ada dalam *smartphone* sehingga banyak remaja yang menggunakan fasilitas ini. Masa-masa remaja merupakan peralihan dari kanak-kanak untuk kemudian menjadi manusia dewasa. Pada era ini, terdapat banyak perubahan perilaku dan perkembangan yang terjadi pada diri individu, baik biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual. Menurut Hurlock (2002), masa remaja berlangsung dari usia 13-18 tahun. Pada masa remaja seseorang mengalami perkembangan fisik. Perubahan biologis dan perkembangan fisik pada remaja erat kaitannya dengan pubertas yang terjadi pada masa remaja, pada saat

ini pertumbuhannya relatif cepat seperti pada tinggi badan, berat badan, otot otot, tulang serta pencapaian kematangan seksual (Hurlock, 2002).

Selain itu, secara kognitif, kebanyakan peneliti percaya bahwa otak sepenuhnya matang pada saat masa remaja. Menurut Papalia (2014), Perubahan dramatis ramaja terjadi pada struktur otak remaja terdiri dari emosi, penilaian diri, perilaku organisasi, serta bisa mengontrol diri di antara masa pubertas dan perkembangan awal dewasa. Perkembangan kognitif pada masa remaja juga dapat dikaitkan dengan ide yang dicetuskan oleh Piaget.

Perspektif berbasis kekuatan memandang bahwa “setiap orang mempunyai sumber daya dan kapasitas untuk mengembangkan kehidupan mereka yang belum dimanfaatkan”. Perspektif kekuatan dapat dikatakan sebagai suatu metode khusus dalam bekerjasama dengan klien serta berdasarkan pengalaman-pengalaman klien dalam mengatasi masalah-masalahnya. Hal ini bukan berarti mengabaikan kesulitan-kesulitan atau masalahmasalah yang dialami. Bahkan lebih dari itu, yaitu berupaya mengidentifikasi hal-hal positif berdasarkan sumber-sumber yang berada di seputar klien serta keterampilan keterampilannya sebagai pijakan untuk mengatasi berbagai persoalan (Saleebey, 2000).

METODE

Tulisan ini ingin memberikan analisa tentang remaja di era revolusi industry 4.0 *berbasis Strength based perspective* atau perspektif berbasis kekuatan. *Strength based perspective* atau perspektif berbasis kekuatan adalah salah satu cara pandang remaja dalam memandang masalah yang dihadapi di lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja di Era Revolusi 4.0

Karakteristik dan perilaku remaja (Generasi Z) pada era revolusi industri 4.0 tidak hanya faktor dari dalam diri saja, namun juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar. Masa remaja berdasarkan tahapan perkembangan Erikson terjadi pada tahap kelima yaitu tahap pencarian identitas vs hilangnya identitas

diri dimana para masa ini remaja sedang berusaha mencari identitas dirinya. Masa-masa remaja sangat berpengaruh dalam pembentukan *self concept*.

Kenakalan remaja pada saat ini yang telah banyak terjadi di masyarakat dan tersebar di media sosial dapat dikatakan sudah melebihi batas kewajaran. Remaja saat ini memiliki kepintaran yang lebih dan mampu menangkap dan mempelajari sesuatu lebih mudah dan cepat apalagi didukung dengan mudahnya mencari informasi di internet.

Mereka mampu menemukan hal baru yang membutuhkan tingkat kecerdasan yang tinggi, namun sayangnya hal ini berarah pada hal yang negative seperti siswa/i sekolah menengah pertama yang sudah mampu membuat website-website yang berbasis kekerasan dan pornografi, Jaringan pertemanan pun dipergunakan untuk memesan sekaligus menjual ganja melalui media sosial dan penculikan gadis remaja karena berkenalan melalui media sosial lalu membawa kabur gadis tersebut.

Pengaruh revolusi industri 4.0 menjadikan tingkat kenakalan remaja naik ke taraf yang lebih tinggi. Maraknya *hacker* remaja yang melakukan *hack* pada bank untuk mencuri uang, menghancurkan sistem pemerintah, mengancam dan menfitnah seseorang (*cyber bullying*), menghancurkan perusahaan orang lain bahkan memesan makanan dan belanja online tetapi mengalihkan tagihannya kepada akun orang lain. Semua hal ini pasti sangat meresahkan dan merugikan banyak orang

Saat ini kita berada pada masa revolusi industri keempat sedang diperbincangkan, dipersiapkan, diperdebatkan, dan dimulai. Revolusi industri sedang berlangsung, perubahan besar terjadi di dunia. Setiap proses dari revolusi industri merupakan proses yang sangat rumit yang memberikan pengaruh luar biasa terhadap kehidupan masyarakat termasuk para remaja. Tak luput dari persoalan dan keluhan terhadap pola kehidupan generasi muda di masa mendatang, semakin canggihnya teknologi maka akan muncul berbagai macam kenakalan remaja yang berbasis dari kecanggihan teknologi yang ditangkap dan dipelajari. Tak salah jika generasi muda saat ini mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru dan menciptakan teknologi terbaru tetapi yang perlu dilakukan adalah menjadikan para remaja yang memiliki karakter baik yang mampu

mengarahkan kreativitas mereka ke arah positif, mereka juga mampu menyaring pengetahuan baru yang bersifat negatif.

Namun, pada era revolusi industry 4.0 *self concept* remaja dibangun tidak hanya dari hubungan yang terjadi di dunia nyata tetapi *self concept* remaja sangat dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi yang terjadi di dunia maya melalui media sosial. Tanggapan dari orang lain di media sosial baik like maupun komentar akan membentuk *self concept* remaja. Remaja yang mendapatkan banyak like dan komentar yang positif pada postingannya akan merasa disukai dan dihargai sehingga *self esteem* nya tinggi. Sedangkan remaja yang mendapat like sedikit dan komentar negatif akan mengakibatkan mereka merasa buruk, tidak disukai dan dihargai sehingga *self esteem* nya akan rendah. *Self esteem* yang tinggi maupun rendah ini akan mempengaruhi *self concept* remaja apakah akan menjadi positif atau negatif.

Aspek sosial remaja masa kini tampak pada kemampuan adaptasi mereka yang baik, serta mudahnya mereka membentuk pertemanan dengan orang baru. Berkembangnya berbagai jenis sosial media menjadikan remaja lebih aktif berkomunikasi dengan banyak orang hal ini menyebabkan mereka mudah membentuk pertemanan juga beradaptasi jika harus bergaul dengan orang atau tempat yang baru. Intelektualitas remaja pun berkembang, mereka memiliki daya tangkap yang baik, pengetahuan yang lebih luas, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Sejak kanak-kanak mereka sudah sering berinteraksi dengan internet, mereka dapat dengan cepat mengoperasikan handphone dibanding orang dewasa lainnya.

Pada era revolusi industri 4.0 lingkungan sosial media sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas diri remaja. Melalui kata-kata, gambar/foto, video yang di posting di media sosial remaja berusaha untuk menunjukkan identitas dirinya. Reaksi positif dari netizen akan memperkuat identitas diri remaja sebaliknya reaksi negatif dari netizen akan membuat remaja mengalami *identity confusion* karena kurang mendapat pengakuan dan dukungan dari orang lain.

Selain itu, sosial media menjadi referensi bagi remaja dalam mencari identitas dirinya. Mereka akan mengikuti figur yang diidolainya di media sosial. Mereka akan meniru segala sesuatu yang ditampilkan idolanya di media sosial.

Figure idolanya ini akan menjadi role model bagi remaja dalam menemukan identitas dirinya.

Selain kekuatan, terdapat pula kelemahan remaja masa kini diantaranya dari aspek psikologis. Mereka masih cenderung memiliki emosi yang tidak stabil bahkan sering meluap-luap, seringkali terjadi perkelahian antar remaja karena hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu besar. Mereka pun belum dapat bertanggung jawab penuh dengan apa yang telah dikerjakannya. Misalnya kenakalan remaja berupa mencuri, mereka seringkali tidak berfikir panjang apa saja dampak yang akan terjadi setelah mereka mencuri. Remaja pun mudah terpengaruh oleh teman atau hal-hal yang sebenarnya tidak sesuai dengan norma, seperti kebiasaan merokok yang bermula diajak teman juga meniru – nira pakaian seperti orang luar negeri, padahal tidak sesuai dengan budaya ketimuran.

Perspektif berbasis kekuatan

Perspektif berbasis kekuatan adalah proses dimana individu, keluarga, kelompok, dan komunitas dibantu untuk meningkatkan kekuatan diri, interpersonal, sosial ekonomi dan politik mereka dan mengembangkan pengaruh terhadap perbaikan keadaan mereka sekarang. Remaja masa kini pun kurang peka terhadap lingkungan sosial di dunia “nyata” mereka, tidak jarang kita menemui remaja yang saat ini lebih betah didalam rumah untuk bermain gadget daripada ikut perkumpulan remaja seperti karang taruna. Sehingga mereka seringkali tidak mengenal tetangga yang tinggal di sekitaran rumahnya, khususnya remaja yang tinggal di kota besar.

Bagi remaja, lingkungan pun menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi penanganan masalah perkembangan psikologi. Dalam mengatasi fenomena remaja kekuatan dari lingkungan perlu dimanfaatkan diantaranya kemudahan akses teknologi digital berupa internet, perkembangan gadget sehingga mudah mendapat informasi. Kelemahan faktor lingkungan diantaranya melemahnya kontrol sosial masyarakat terhadap remaja, masyarakat kini seringkali kurang peka dalam menangkap fenomena yang mencurigakan yang terjadi pada remaja serta membiarkan semisal ada remaja berpacaran yang berduaan di tempat sepi karena menganggap cukup aman seperti dulu. Selain itu, ikatan antar keluarga pun

melemah sehingga penghormatan anak pada orangtua berkurang begitu pula kasih sayang orang tua pada anak. Padahal keluarga merupakan pondasi utama dalam menanamkan moral dan etika bagi anak remaja.

Ketika disikapi dengan positif, maka hal ini dapat membuat remaja lebih cerdas, menambah pengetahuan, serta membuka wawasan tentang dunia luar. Sistem pendidikan pun sudah semakin maju, kurikulum pendidikan yang didapat remaja di sekolah pun terus berkembang. Dengan kemajuan pendidikan, seharusnya terlahir juga remaja yang cerdas serta memiliki kompetensi yang baik. Sehingga remaja sebagai generasi penerus bangsa yang mumpuni di berbagai ilmu serta memiliki karakter yang baik.

Di Indonesia saat ini banyak pula program untuk pengembangan kompetensi dan bakat remaja. Bagi remaja yang berminat di bidang akademik, terdapat program pertukaran pelajar, bidik misi untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi bagi remaja kurang mampu, serta beragam beasiswa pendidikan lainnya. Begitupula bagi remaja yang setelah lulus SMA memiliki keinginan untuk bekerja, terdapat program pelatihan kerja di BLK (Balai Latihan Kerja) yang ada di setiap Provinsi. Sementara untuk remaja yang berbakat di bidang seni, saat ini banyak pula ajang pencarian bakat yang dapat menjadi sarana bagi remaja menyalurkan bakatnya untuk menjadi entertainer professional.

SIMPULAN DAN SARAN

Lingkungan sosial remaja pada era revolusi industri 4.0 terdiri dari lingkungan di dunia nyata dan lingkungan di dunia maya melalui sosial media. Tingginya tingkat penggunaan sosial media pada remaja mengakibatkan interaksi remaja dengan lingkungan dunia nyata semakin berkurang. Lingkungan sosial berpengaruh dalam membentuk *self concept* remaja.

Remaja pada saat ini lebih dipengaruhi lingkungan sosial media dalam pembentukan *self conceptnya*. Termasuk juga dalam pencarian identitas diri remaja dilakukan melalui sosial media. Reaksi positif dari netizen akan memperkuat dan mendukung identitas diri remaja. Sebaliknya, reaksi negatif netizen akan mengakibatkan identity confusion pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Helmwati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. (2016). *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios*. Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science.
- Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlanga: Jakarta.
- Kasali, Rhenald. (2017). *Distruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, 2010. *Psikologi Anak*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rahmawati, Fitri. (2018). *Kecendrungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Distrusi*. Tadris. Vol.13 No 2.
- Saleebey, Dennis. (2000), *Poer in The People; Strengths and Hope, in Advances in Social Work, Vol, 1 No. 2*, Indiana University School of Social Work.
- Santrock, Jhon W. (2014). *A Topical Approach Life Span Development*. 7th . New York : McGraw-Hill Education.